

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia berkembang dengan cara belajar. melalui kegiatan belajar, manusia dapat memperoleh banyak hal baik itu berupa *knowledge* (pengetahuan), *skill* (keterampilan), dan *attitude* (sikap) yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupannya. Tanpa adanya usaha belajar dari dalam diri manusia, manusia akan tertinggal dikarenakan tidak mampu beradaptasi dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan canggihnya teknologi di zaman sekarang. Dengan demikian, kegiatan belajar merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya (Basleman & Mappa, 2011).

Belajar diawali dengan kegiatan membaca. membaca merupakan kegiatan yang sangat penting sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, jembatan menuju ilmu pengetahuan, dan kunci untuk membuka pintu ilmu pengetahuan. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) urgensi dari kegiatan membaca sangat amat ditekankan untuk dilakukan. Perintah untuk iqra atau membaca merupakan ajang untuk memaksimalkan potensi kecerdasan intelektual yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia. sebagaimana pesan pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam Qur'an Surat al-alaq ayat 1-5 ialah:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ilmu yang dibaca oleh seseorang bisa menjadi pembuka gerbang bagi intelektualitasnya sehingga dengan ilmu tersebut seseorang bisa tercerahkan akalannya dan tergerak untuk mengamalkan ilmunya sesuai dengan kewajiban ajaran-ajaran Islam.

Dalam rangka mengusahakan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, salah satu cara yang dapat ditempuh ialah dengan meningkatkan Intensitas membaca. Intensitas menurut Nurazizah (2016) merupakan tinggi rendahnya atau sering tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan. Membaca yang intens atau dilakukan secara sering akan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan. Siswa yang mempunyai intensitas membaca yang tinggi maka kemampuan memahami informasi yang terdapat di dalam buku bacaan tersebut akan meningkat. Dengan perkataan lain bahwa intensitas membaca merupakan sering tidaknya seseorang melakukan kegiatan membaca.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,001 persen. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) pun melakukan penelitian pada tahun 2022 menunjukkan bahwa minat membaca siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya 1 dari 10 siswa yang gemar membaca (Putri, 2023).

Berdasarkan survei dan penelitian diatas, terdapat faktor-faktor yang berperan penting dalam menumbuhkan intensitas membaca yaitu faktor minat (keinginan, kemauan, motivasi) dan kemampuan membaca. Intensitas membaca siswa mempengaruhi secara signifikan hasil belajar mereka, dan kedua komponen ini memainkan peran yang sangat penting dalam membangun intensitas membaca siswa. (Suhendar, 2014).

Intensitas membaca merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Susanto (2013) hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar merupakan prestasi belajar dengan hasil maksimal, yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan penguasaan atas usaha belajarnya dalam jangka waktu tertentu.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SMA Karya Budi Cileunyi pada siswa kelas X IPS, nampak beberapa peserta didik yang kurang memiliki minat atau kebiasaan membaca. Dalam kesehariannya banyak siswa yang terdistraksi oleh handphone. Pada saat jam kosong terlihat lebih banyak siswa yang memilih pergi ke kantin atau bermain di lapangan, daripada membaca buku di kelas atau mengunjungi perpustakaan sekolah.

Usaha yang telah dilakukan guru dalam menaikkan intensitas membaca siswa adalah *pertama*, memberikan contoh. Guru menunjukkan kegemaran membaca mereka sendiri. Ketika siswa melihat guru mereka menikmati membaca, mereka cenderung terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. *Kedua*, sekolah menyediakan koleksi buku yang beragam dan menarik di perpustakaan agar dapat meningkatkan intensitas siswa terhadap membaca. *Ketiga*, membuat program membaca. Guru membuat program membaca yang terstruktur, dengan mengadakan "jam membaca" di kelas setiap hari atau menetapkan target jumlah buku yang harus dibaca oleh setiap siswa dalam satu semester.

Sebagian peserta didik yang membaca semata-mata karena tuntutan seperti kebutuhan untuk ulangan harian atau ujian semester, sebagiannya membaca karena suka membaca dan sudah menjadikannya sebagai aktivitas sehari-hari. Memperoleh hasil belajar yang tinggi merupakan sesuatu yang diinginkan oleh setiap peserta didik. Namun, untuk meraih nilai yang memuaskan tentu tidak mudah karena membutuhkan usaha untuk mencapainya.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Intensitas Membaca Buku Keagamaan Hubungannya Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Penelitian Terhadap Siswa Kelas X IPS 3 SMA Karya Budi Cileunyi kab. Bandung)”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berikut adalah rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang penelitian di atas:

1. Bagaimana intensitas membaca buku keagamaan pada siswa kelas X IPS SMA Karya Budi Cileunyi Kab. Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X IPS SMA Karya Budi Cileunyi Kab. Bandung?
3. Bagaimana hubungan intensitas membaca buku keagamaan dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X IPS SMA Karya Budi Cileunyi kab. Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan penelitian berdasarkan latar belakang penelitian di atas:

1. Untuk mengetahui intensitas membaca buku keagamaan pada siswa kelas X IPS di SMA Karya Budi Cileunyi Kab. Bandung.
2. Untuk mengetahui hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi siswa kelas X IPS di SMA Karya Budi Cileunyi Kab. Bandung
3. Untuk mengetahui hubungan intensitas membaca buku keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X IPS di SMA Karya Budi Cileunyi kab. Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Disamping itu dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai hubungan intensitas minat membaca buku keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, baik secara pribadi maupun profesional.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya intensitas minat membaca dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan menerapkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu guru untuk memberikan motivasi agar meningkatkan minat membaca siswa dan meningkatkan intensitas belajar.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dan minat membaca siswa serta dapat meningkatkan intensitas belajar siswa. Informasi dan motivasi kepada siswa tentang pentingnya intensitas membaca dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan menerapkan hal-hal tersebut, diharapkan siswa dapat meningkatkan kebiasaan membacanya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAI mereka.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dan sebagai bahan dalam menentukan peraturan atau kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Juga memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Banyak atau tidaknya informasi yang didapatkan pembaca dari bacaan tergantung dari intensitas membacanya. Intensitas berhubungan dengan frekuensi, yaitu seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan. Kegiatan yang sering dilakukan dan dilakukan secara terus menerus disebut kegiatan intensif. Intensitas menurut Nurazizah (2016) merupakan tinggi rendahnya atau sering tidaknya seseorang dalam melakukan kegiatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensitas

merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang secara berulang dan terus menerus. Dalam penelitian ini intensitas yang dimaksudkan adalah intensitas membaca buku keagamaan. Menurut Broughton dalam (Ginting, 2005) intensitas membaca pada hakikatnya adalah seseorang yang mampu membaca aktif. Terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan dalam membaca, *pertama* adalah aspek yang bersifat mekanik atau *mechanical skills* yaitu berupa keterampilan yang mencakup pengenalan bentuk huruf sampai dengan pengenalan hubungan dan bunyi dalam kecepatan membaca taraf lambat. *Kedua*, aspek yang bersifat pemahaman atau *comprehension skills* yaitu keterampilan yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi, yaitu mencakup pemahaman serta pengertian sederhana sampai mengevaluasi atau menilai isi bacaan.

Sedangkan menurut (Wagner, 2002) Indikator Intensitas membaca seseorang dapat diukur dari frekuensi membaca, durasi membaca dan jumlah bahan atau buku yang dibaca. Sejalan dengan pembahasan teori diatas peneliti mengukur intensitas membaca dengan sering tidaknya (frekuensi), lama tidaknya (waktu), cara memperoleh (kiat, dan jurus-jurus membaca) maka teori yang mendukung untuk indikator tersebut sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan dan mempengaruhi intensitas.

Menurut Tarigan (2005) Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Hal ini seiring dengan pendapat Nurhadi (2008) membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks artinya, dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana-berat, mudah-sulit), faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.

Berdasarkan beberapa pandangan ahli diatas dapat disimpulkan intensitas adalah sering tidaknya atau frekuensi seseorang melakukan suatu proses. Semakin

sering seseorang membaca, maka intensitas membacanya semakin tinggi. Sedangkan membaca adalah kegiatan memahami isi tulisan dengan cara menguraikan kata-kata dan kalimat yang tertulis. Membaca adalah kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, minat, sikap, bakat, motivasi, dan tujuan membaca. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca adalah sering tidaknya atau frekuensi seseorang melakukan suatu proses memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui media tulisan yang disebut membaca. Semakin sering seseorang membaca, maka intensitas membacanya semakin tinggi.

Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama. Dalam usaha menaikkan intensitas membaca, dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu, minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksud dengan keterampilan membaca di sini adalah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Terdapat teori yang mendukung teori diatas yaitu sejalan dengan Basse yang juga memaparkan teknik memupuk kebiasaan membaca. Pertama, membaca serius selama lima belas menit setiap hari. Kedua, membuat jadwal harian. Artinya, bila pembaca mampu mengatur waktu sehari-hari maka akan dapat melihat adanya saat-saat kesempatan membaca lebih banyak dan lebih lama. Ketiga, menggunakan waktu luang dalam perjalanan untuk membaca. Artinya, dimanapun seseorang pergi selalu membawa bacaan sesuatu untuk dibaca. Adapun, buku-buku keagamaan yang dibaca tentu terdiri dari beragam tema keislaman, diantaranya meliputi: 1)Al-Qur'an Hadis, 2)Aqidah Akhlak 3) Fiqih 4) Sejarah Keislaman 5) Tajwid dan Bahasa Arab.

Intensitas membaca adalah tingkat keseringan seseorang dalam melakukan kegiatan membaca dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Istilah belajar merupakan kegiatan yang menjadi bagian dari hidup seseorang, belajar merupakan proses dari ketidaktahuan menjadi tahu. Setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi di sekitar, maka dari itu hakikatnya belajar berlangsung sepanjang hidup tanpa

mengenai usia, *gender*, warna kulit, karena belajar dianggap sebagai kebutuhan bagi seseorang. Belajar menurut Purwanto (2000) adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku yang menyangkut kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Selain itu, Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dimana perubahan bersifat konstan (Winkel, 2006). Sejalan dengan pernyataan diatas, Kegiatan belajar adalah Belajar adalah aktivitas mental (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotorik dan afektif.

Berdasarkan dari paparan teori-teori diatas dapat disimpulkan bahwa Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang menimbulkan perubahan-perubahan secara tetap dalam segi kognitif, psikomotorik dan afektif.

Belajar adalah proses seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, yang dapat diketahui melalui perubahan perilaku. Adapun tujuan dari belajar adalah untuk memperoleh hasil belajar. Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar, yang mana hasil belajar dapat diukur melalui tes atau evaluasi. Hasil belajar dicapai oleh siswa setelah mempelajari topik tertentu dalam mata pelajaran, yang mencakup data kuantitatif dan kualitatif. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2010) mendefinisikan bahwa hasil belajar itu merupakan hasil akhir setelah mengalami proses belajar, dimana tingkah laku itu tampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

Selain itu, (Daryanto, 2010) menyatakan bahwa, hasil belajar dalam proses pembelajaran khususnya lebih mengarah pada kemampuan siswa menguasai materi dan keterampilan tertentu. Tidak hanya itu sebagai hasil dari belajar sikap pun perlu ditumbuhkan selama pembelajaran agar tumbuh perilaku positif pada diri siswa. Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai proses kegiatan untuk menyimpulkan apakah tujuan instruksional suatu program telah tercapai.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah menguasai materi dan keterampilan tertentu, dimana hasilnya dapat terlihat dalam bentuk perbuatan atau nilai kognitif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua macam yaitu, Faktor Internal (dari dalam diri) dan faktor eksternal (berasal dari luar diri). Faktor internal terdiri dari aspek fisiologi/Jasmaniah dan aspek psikologi (Kognitif (IQ)), bakat, minat, motivasi). Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri) terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar (Purwanto, 2007).

Indikator hasil belajar adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kompetensi dasar telah tercapai. Indikator dalam silabus berfungsi untuk menunjukkan perubahan perilaku yang terjadi pada diri siswa. Jika siswa telah menunjukkan perubahan perilaku sesuai dengan indikator hasil belajar, maka kompetensi dasar tersebut telah tercapai.

Indikator hasil belajar berdasarkan *Taxonomy Bloom* terdiri dari enam jenjang, yaitu C1 sampai C6 antara Lain:

1. Mengingat (C1), Kemampuan kognitif meliputi pengetahuan terhadap hal-hal yang bersifat spesifik atau universal. Dalam hal ini, penekanan utamanya adalah pada pengenalan kembali fakta dan prinsip. Kata-kata yang dapat digunakan: mendefinisikan, mengulang, melaporkan, menggarisbawahi, menyebutkan, membuat daftar dan menghubungkan.
2. Memahami (C2), pengertian ini mencakup komunikasi yang akurat, kata-kata yang digunakan: menerjemahkan, menulis ulang, mendiskusikan, mendeskripsikan, menjelaskan, mengidentifikasi, menempatkan, mengulas, menceritakan dan menjelaskan.
3. Menerapkan (C3), atau penerapan prinsip atau metode dalam situasi baru. Kata-kata yang dapat digunakan antara lain: menafsirkan, menerapkan, melaksanakan, menggunakan mendemonstrasikan, pratekan, mengilustrasikan, mengoperasikan, merencanakan, menguraikan dan melakukan.

4. Menganalisis (C4), menyangkut kemampuan anak dengan memisahkan suatu bahan menjadi bagian-bagian penyusunnya, temukan hubungan antara bagian-bagian tersebut dan cara bahan tersebut diorganisasikan. Kata-kata yang dapat digunakan: memisahkan, menganalisis, membedakan, menghitung, menguji, membandingkan sampel, mengkritik, menyelidiki, berdebat, menghubungkan, memecahkan, mengkategorikan.
5. Mensintesis atau kemampuan menggabungkan beberapa bagian informasi menjadi sebuah kesimpulan (C5), Ini adalah tahap yang lebih sulit dimana anak diminta untuk meletakkan atau menempatkan bagian-bagian dari suatu elemen atau bersama-sama membentuk satu kesatuan yang koheren. Kata-kata yang dapat digunakan: menyusun, merancang, mengawali, menata, mengumpulkan, menciptakan, menata, mengatur, mempersiapkan, merancang dan menyederhanakan.
6. Mengevaluasi (C6), adalah kemampuan siswa dalam mengambil keputusan atau mengemukakan pendapat tentang nilai tujuan, gagasan, hasil kerja, pemecahan masalah dan metode. Kata-kata yang dapat digunakan: memutuskan, menilai, menilai, menskalakan, membandingkan, merevisi, menilai dan menilai (Adista, 2022).

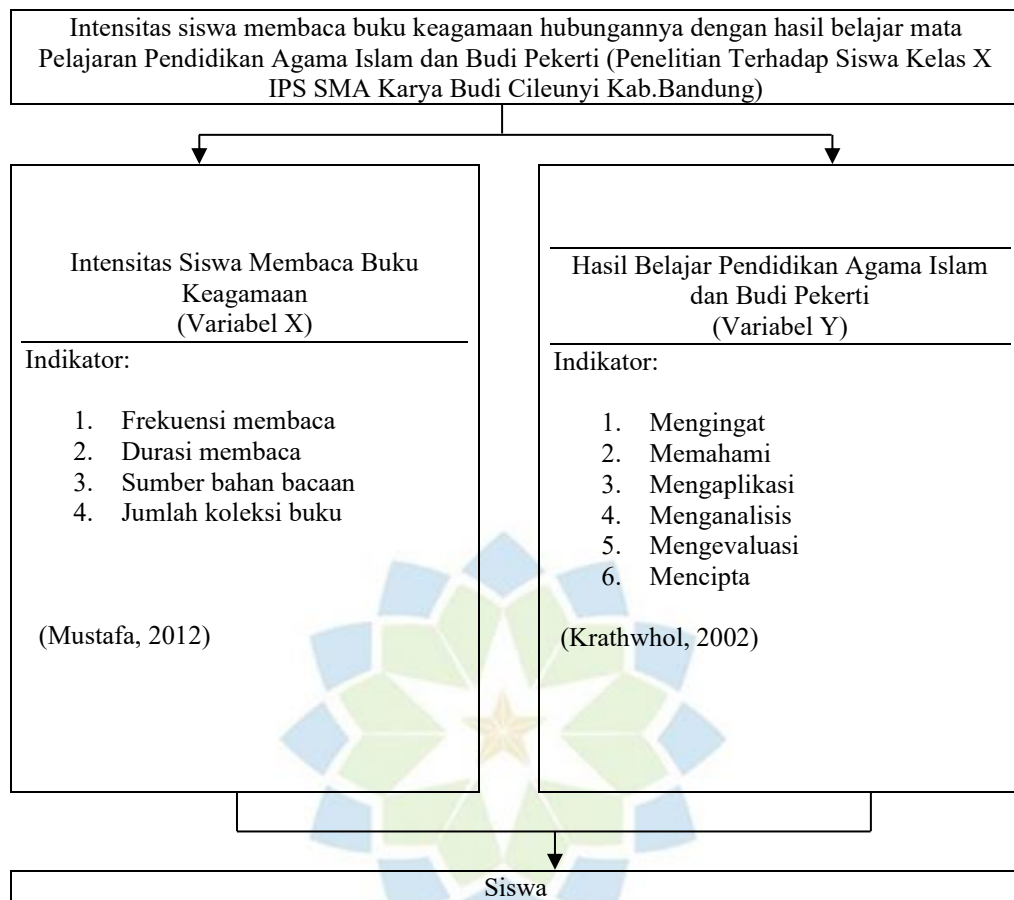
Pengembangan intensitas baca pada peserta didik di sekolah tidak terlepas dari sarana prasarana dan fasilitas sekolah untuk menunjang minat baca peserta didik. Seperti perpustakaan, perpustakaan berasal dari kata pustaka. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pustaka artinya kitab, buku. Sedangkan, intensitas membaca buku keagamaan hubungannya dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam pembelajarannya mencapai tujuan merupakan hal yang utama. Salah satu indikator pencapaian tujuan adalah hasil belajar siswa, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti, membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, karena akan berpengaruh pada pelajaran lainnya. Membaca merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya menuntut

kemampuan membaca dengan baik, tetapi juga memahami isi dan menangkap informasi dari suatu bacaan.

Siswa yang mempunyai intensitas membaca tinggi maka secara otomatis informasi yang didapat dari suatu bacaan akan semakin bertambah. Hal itu juga terjadi saat membaca buku keagamaan. Siswa yang intensitas membaca buku keagamaannya tinggi, maka dapat memahami suatu bacaan dengan baik. Berdasarkan asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas membaca yang tinggi akan membantu meningkatkan pemahaman membaca. Siswa yang sering membaca diharapkan mampu memahami pelajaran Pendidikan Agama Islam dan meningkatkan hasil belajarnya.

Peneliti ingin mencari dan mengetahui hubungan Intensitas membaca buku keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti siswa kelas X (sepuluh) di SMA Karya Budi Cileunyi kab.Bandung dengan kerangka konseptual sebagai berikut:





Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap pertanyaan atau pernyataan yang diajukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan (Arikunto, 2013). Hipotesis dapat didefinisikan sebagai tanggapan sementara terhadap masalah penelitian sampai data yang dikumpulkan menunjukkan kebenarannya. selain itu menurut (Creswell, 2013), Hipotesis kuantitatif merupakan prediksi-prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang diharapkan. Salah satu kebenaran yang harus diuji berupa hubungan antara satu variabel dengan variabel lain dalam hal ini penulis akan meneliti dua variabel yaitu variabel (X) Kebiasaan Membaca buku keislaman (Y) Hasil Belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian kali ini menggunakan hipotesis asosiatif. hipotesis asosiatif adalah dugaan terhadap hubungan antara dua variabel atau lebih. Sebagaimana dalam kerangka pemikiran bahwa kebiasaan membaca berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Semakin tinggi kebiasaan membaca buku keagamaan siswa maka akan semakin besar hasil belajar yang dicapai seorang peserta didik. begitupun sebaliknya, rendahnya kebiasaan membaca peserta didik mengakibatkan rendahnya hasil belajar PAI siswa tersebut.

Untuk menguji hipotesis diatas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : ($r_{XY} \neq 0$) = Terdapat hubungan antara intensitas membaca buku keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

Ho : ($r_{XY} = 0$) = Tidak terdapat hubungan antara intensitas membaca buku keagamaan dengan hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran literatur yang berkaitan dengan topik diatas, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut penelitian terdahulu:

1. Eveline Karlina. Hubungan antara Tingkat Intensitas Membaca Buku Sosiologi dengan Hasil Belajar Kognitif Sosiologi Peserta Didik Kelas X IIS SMA Negeri 91 Jakarta. Penelitian skripsi tahun 2016. Penelitian tersebut berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti namun terdapat perbedaan pada objek dan tempat penelitian. Hasil penelitian Eveline Karlina menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat intensitas membaca buku Sosiologi dengan hasil belajar kognitif Sosiologi peserta didik kelas X IIS di SMA Negeri 91 Jakarta. Hal ini didasarkan pada uji korelasi Pearson yang menyebutkan bahwa pertama, kedua variabel tidak memiliki hubungan yang searah karena nilai koefisien korelasi Pearson mengarah ke angka negatif yaitu sebesar -0,080. Kemudian yang kedua, kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan

karena nilai signifikan $0,583 > \alpha 0.05$, sehingga H_0 diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat intensitas membaca buku Sosiologi dengan hasil belajar kognitif Sosiologi peserta didik kelas X IIS di SMA Negeri 91 Jakarta.

2. Khalimatus Sa'diyah. Hubungan Minat Baca dan Intensitas Membaca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas II SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Penelitian Skripsi pada tahun 2019. Penelitian tersebut berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti namun terdapat perbedaan pada variabel Y, Objek penelitian dan tempat penelitian. Pada penelitian skripsi Khalimatus Sa'diyah membahas mengenai Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa kelas II SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus sedangkan pada penelitian ini membahas mengenai hasil belajar PAIBP siswa kelas X IPS SMA Karya Budi Cileunyi Kab.Bandung. Hasil Penelitian Khalimatus Sa'diyah menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara minat baca dan intensitas membaca secara bersama-sama terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa kelas II SD Gugus Sultan Agung Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian yang dihitung menggunakan rumus korelasi product moment dengan bantuan program SPSS. Hasilnya adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ sebesar $0,742 > 0,176$ dengan taraf signifikansi 5% termasuk kategori kuat.
3. Rahayu Retno Wilis. Hubungan Kebiasaan Membaca Buku Keagamaan Islam dengan Kepribadian Islami Siswa Kelas VIII MTsN 1 Tulungagung. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Retno Wilis berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti namun berbeda pada variabel Y. Penelitian tersebut membahas hubungan kebiasaan membaca buku keagamaan islam dengan kepribadian islami siswa kelas VIII MTsN 1 Tulungagung. Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang cukup signifikan antara kebiasaan membaca buku keagamaan islam dengan kepribadian islami siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang

memiliki kebiasaan membaca buku keagamaan islam memberikan korelasi yang positif terhadap kepribadian islami siswa.

4. Nisa Nursafani. Pengaruh Kebiasaan Membaca Buku Paket PAI Terhadap prestasi belajar peserta didik di kelas XI SMA Negeri 4 Takalar. Penelitian ini berbentuk skripsi pada tahun 2022. Penelitian yang dilakukan oleh Nisa Nursafani berkaitan dengan judul skripsi yang akan diteliti, perbedaannya pada Variabel Y. Penelitian tersebut menganalisis pengaruh kebiasaan membaca buku paket PAI terhadap prestasi belajar peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 4 Takalar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kebiasaan membaca buku paket PAI peserta didik di SMA Negeri 4 Takalar berada pada kategori sedang, yaitu 65,71 %, 2) Prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 4 Takalar berada pada kategori sedang, yaitu 68, 60%. 3) Hasil perhitungan diperoleh (t_{hitung}) = 3,549 sementara (t_{tabel}) = 1,995 untuk taraf signifikansi 0,05 %, karena t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh kebiasaan membaca buku paket PAI terhadap Prestasi belajar peserta didik di Kelas XI SMA Negeri 4 Takalar.
5. Agustina Refni. Hubungan Kebiasaan Membaca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia untuk Siswa Kelas V SDN 69 Kota Bengkulu. Penelitian skripsi pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu. Perbedaan penelitian Agustina Refni dengan penelitian ini terletak pada variabel X dan objek penelitian. Hasil penelitian Agustina Refni menunjukkan hal itu t_{hitung} = 0,798 yang berada pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,388. Dengan demikian diketahui bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Bisa Disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia siswa kelas V SDN 69 Kota Bengkulu.